Meng-Gangga-kan Citarum, Mungkinkah?

Oleh Gede H. Cahyana

HU Pikiran Rakyat, 26 November 2016

Berita utama HU. Pikiran Rakyat, Rabu (23/11) adalah “372 Pabrik tak Punya IPAL”. Hanya lima perusahaan yang memiliki IPAL, demikian pernyataan Gubernur Jawa Barat. Angka tersebut setara dengan 1,33% dari 377 pabrik yang membuang air limbah ke Citarum. Disampaikan juga bahwa pemerintah provinsi akan merilis Samsat Hukum Lingkungan untuk menangani kejahatan lingkungan. Dalam manajemen, cara ini disebut *stick* atau *punishment*. Pasangannya adalah *carrot* dan *reward*.

Ada upaya pemerintah provinsi menghargai pabrik dalam mereduksi polutan air limbahnya sehingga tidak mencemari Citarum. Pada saat yang sama, penerapan hukuman dan denda diakui sarat dengan rintangan. Tak mudah menerapkan *punishment* karena berkaitan dengan sikap dan perilaku aparaturnya, pengusaha, dan karyawan pabrik terutama yang bertugas di bagian IPAL dan lingkungan.

Selain tiga “*stakeholders*” ini, ada satu lagi, yaitu masyarakat. Bahkan kebersihan sungai lebih banyak bergantung pada sikap dan perilaku masyarakat terhadap badan air tersebut. Misalnya, mungkinkah Citarum memperoleh penghormatan seperti Sungai Gangga di India? Dalam pandangan umat Hindu di India, Sungai Gangga diciptakan di surga. Fenomena kesakralannya bisa disaksikan dalam ritual *Kumbh Mela*. Prosesi ritus di sungai yang punya 108 nama-nama indah itu diziarahi oleh 30-an juta orang! Jumlah yang spektakuler. Dalam ritus itu, Gangga ialah jembatan ke surga, titian menuju nirwana.

Beranjak dari spiritualitas, dan merujuk pada agama mayoritas yang dianut masyarakat di Bandung raya, yaitu Islam, sejatinya air sangat dimuliakan. Air adalah penyusun sel-sel makhluk hidup seperti ditulis di dalam Al Qur'an. “Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup,” demikian al-Anbiyya ayat 30. Intensitas kata yang terkait dengan air itu mencapai 63 kali, tulis Othman dan Doi di dalam

jurnal *Thought and Scientific Creativity* di bawah judul *Islamic Principles of Environment and Development*.

Begitu pun agama Kristen (Katolik). Pada ritual baptis dan pencucian tangan, tulis Vandhana Shiva di dalam buku *Water Wars*, selalu terkait dengan air. Lokasi baptis dan pembangunan gereja pun dipilih dekat dengan atau melintasi sumber berupa mata air. Di Bali misalnya, pemeluk Hindu tidak bisa dipisahkan dari air. Di setiap tempat dan masa perayaan hari raya agama, selalu saja menyertakan air. Air ini, bagi penganut Hindu di Pulau Dewata adalah air suci yang dinamai tirta, *tirtha nirmala*, *tirtha kamandalu*, *amrta njiwani* (*Sansekerta*). Simbol air sebagai sumber hidup.

Pada masa pra-Hindu, kerajaan Hindu, dan kerajaan Islam di nusantara air begitu diindahkan. Taman-taman raja selalu dilengkapi dengan pemandian asri dan kolam berair jernih dari mata air. Ada yang difungsikan untuk mandi, ada yang sekadar hiasan atau untuk wudhu bagi kaum muslimin.

Di mancanegara juga demikian, nilai-nilai spiritual atau pendewaan air telah luas dikenal. Di Prancis, di dekat Sungai Seine, ada kuil suci untuk Dewa Sequana. Sungai Marne asal-usul namanya dari Matrona yang artinya Dewi Ibu. Cikal nama Sungai Thames di Inggris ialah Tamesa atau Tamesis yang terkait dengan makna ketuhanan. Sungai Nil di Mesir tak lepas dari Fir'aun dan Nabi Musa. Adapun Sungai Amazon di belantara Brasil, Amerika Latin dihuni suku pemulia dewa-dewi. Sungai Euphrates dan Tigris di Irak dihormati kaum Babylonia dan Mesopotamia.

Berikut adalah komentar Dr. F. C. Harrison yang dikutip Shiva. “Menurut fakta yang janggal, yang belum pernah dijelaskan secara memuaskan, adalah begitu cepatnya (tiga sampai lima jam) kuman kolera mati di Sungai Gangga. Ketika seseorang mengingat banyaknya kotoran yang dibuang para penduduk, yang sering merupakan penderita kolera, dan ribuan penduduk yang mencebur ke sungai, tampak sungguh luar biasa bahwa kepercayaan orang Hindhu, bahwa sungai ini memiliki air yang murni dan tidak bisa tercemar dan mereka bisa dengan aman meminum airnya

dan mandi di dalamnya, bisa dibuktikan dengan alat penelitian bakteriologi modern”.

Tidak mengherankan, lanjut Shiva, masyarakat India begitu sayang pada Sungai Gangga dan sungai-sungai lainnya dan percaya jika sungai-sungai itu memiliki kekuatan misterius. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana dengan Citarum? Setiap musim hujan Citarum dihujat dan disalahkan karena airnya merendam Bandung Selatan. Sesungguhnya, banjir bukanlah kesalahan Citarum. Yang salah adalah warga tatar Bandung dengan segala aktivitas yang mengubah fungsi daerah tangkapan (tangsap) menjadi kawasan budidaya secara serampangan. Sudah jenuh diskusi tentang KBU dan konversi lahan setiap tahun tanpa aksi nyata.

Namun demikian, dengan program Citarum Bestari dan upaya pemberian *stick and carrot* kepada pengusaha yang membuang air limbahnya ke Citarum diharapkan lambat laun bisa memberikan “kesucian dan kesakralan” (dalam tanda kutip) kepada Citarum. Semoga. *

Penulis adalah Lektor Kepala Teknik Lingkungan Universitas Kebangsaan.